

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini dipandang masih belum sepenuhnya memenuhi keinginan masyarakat. Sebagian besar masyarakat mendambakan pendidikan yang nantinya bisa menjadi penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah mereka untuk semakin tumbuh sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir (1), dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pada kenyataannya, pendidikan sekarang sangat jauh dari yang diharapkan oleh masyarakat. Fenomena ini terlihat dengan rendahnya kualitas lulusan dan penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas. Dengan seiringnya pendidikan mengecewakan masyarakat, banyak yang mempertanyakan kaitan antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan individu. Pendidikan secara langsung dapat mempengaruhi pembentukan karakter sumber daya manusia. Karakter-karakter yang dihasilkan oleh pendidikan akan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Ketika karakter yang dihasilkan berupa sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, bermoral, berintelektual, dan berdaya saing tinggi, bangsa tersebut dapat menjadi bangsa yang kuat. Sebaliknya, jika karakter yang dihasilkan berupa sumber daya manusia yang tidak berkompeten, terbentuknya pribadi yang tidak responsif terhadap perubahan sehingga sulit untuk diajak berkembang maka bangsa tersebut akan sulit untuk menjadi bangsa yang maju.

Lembaga pendidikan berperan penting, baik formal, non-formal, maupun informal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten ialah sekolah. Kegiatan utama pendidikan di sekolah yakni kegiatan pembelajaran. Seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Dalam pembelajaran di sekolah, ada satu sosok penting yang dapat mempengaruhi berjalannya kegiatan pembelajaran, yaitu guru. Guru yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik haruslah memiliki kualitas yang baik. Namun, banyak sekali berbagai masalah guru

terkait kualitas mengajar yang nantinya sangat mempengaruhi terhadap penyampaian pembelajaran oleh guru tersebut. Menurut Syaiful Sagala,

Berbagai permasalahan yang sering dikeluhkan oleh masyarakat seperti rendahnya minat guru dalam mengajar, ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran, adapun guru yang selalu ketinggalan informasi pembaharuan bidang pembelajaran, kurangnya koordinasi antar kolega, model, dan strategi pembelajaran yang tidak efektif dan permasalahan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran.²

Guru mempunyai tugas yang erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, maka dari itu perlu adanya upaya pembimbingan untuk para guru-guru agar tidak mengalami masalah-masalah dalam proses pelaksanaan mengajarnya. Menurut Prof. Dr. Boedi Abdullah, guru besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Efektivitas kegiatan pembelajaran di sekolah perlu mendapatkan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki kewajiban membina kemampuan para guru. Kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan supervisi secara efektif. Proses pelaksanaan supervisi yang melibatkan guru dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan program pembelajaran akan meningkatkan kompetensi guru di tengah tantangan zaman.

Guru memang harus menjadi sosok yang ideal sehingga bisa mendidik secara kreatif dan inovatif. Menurut Pidarta yang dikutip oleh Maryono, mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau

² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, (Medan: Alfabeta, 2012), h.193

dan dapat belajar atas dorongan dirinya sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi secara optimal ke arah yang positif.³

Oleh karena itu, diperlukan bimbingan melalui supervisi untuk melakukan perbaikan agar dapat mencapai standar ideal seorang guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai maksimal. Supervisi itu sendiri adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan dalam rangka mengamati, mendukung, dan membimbing guru agar maksimal dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya.

Dalam lingkungan sekolah, sudah ada pihak yang diharapkan dapat melakukan supervisi terhadap guru, yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah wajib membangkitkan semangat guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja dengan baik, membangun visi dan misi, kesejahteraan, hubungan dengan pegawai sekolah dan murid, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum.

Ada beberapa jenis supervisi yang dilaksanakan oleh sekolah namun dari semua jenis supervisi, yang khusus menangani kesulitan guru dalam kegiatan mengajarnya adalah supervisi klinis. Supervisi klinis ini dilaksanakan layaknya klinik dimana pasien yaitu guru yang mendatangi supervisor untuk diberi bantuan atau bimbingan untuk mengatasi masalah atau kesulitannya, lalu supervisor yaitu kepala sekolah mencoba mendiagnosis/menganalisis untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat

³ Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.12

mengajar dengan baik dan dilakukannya diskusi untuk menemukan bagaimana tahapan penyembuhan secara bersama.

Supervisi klinis dirasa sangat sesuai untuk memulihkan kembali berbagai masalah atau kesulitan yang dialami oleh guru, sebab supervisi klinis ini merupakan pembimbingan secara sistematis dilakukan dengan mengadakan pengamatan di kelas secara intensif dan dibuktikan dengan instrumen untuk mengukur setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Berbagai masalah atau kesulitan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pengajarannya yaitu seperti pemahaman substansi ilmu, guru yang gagap teknologi, serta sulitnya guru menemukan metode yang tepat saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dari setiap tahapan, supervisi klinis terlihat lebih intens untuk menyembuhkan setiap kesulitan yang dialami oleh guru, karena sangat melibatkan hubungan yang dekat antara guru dengan supervisor dan lebih bersifat membimbing dalam pelaksanaan supervisinya.

SMP Negeri 92 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri unggulan di wilayah kota administrasi Jakarta Timur. SMP Negeri 92 Jakarta di tahun 2014 mendapatkan akreditasi A dengan nilai 93.00. SMP Negeri 92 Jakarta pada tahun ajaran 2015/2016 mendapatkan peringkat 2 di Tingkat Kecamatan dan mendapat peringkat 11 SMP Negeri di tingkat Kabupaten/Kota dilihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, SMP Negeri 92 Jakarta mengikutsertakan guru

dalam penataran KBK/KTSP, penataran metode pembelajaran (termasuk CTL), penataran karya tulis ilmiah, dan sertifikasi profesi.

Seperti yang disampaikan oleh Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Bapak Syahwal Gultom yang dikutip dari halaman portal berita Antaranews,

Banyak guru yang tidak memahami substansi keilmuan yang dimiliki maupun pola pembelajaran yang tepat diterapkan untuk anak didik.⁴

Sama halnya dengan Bapak Syahwal Gultom selaku kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), key informan yaitu kepala sekolah dalam grandtour juga mengatakan bahwa walaupun sudah diikutsertakan dalam penataran dan pelatihan, masih ada guru yang mempunyai masalah dalam proses mengajarnya, seperti sulit menemukan metode yang tepat saat melaksanakan pembelajaran. Maka dari itu, perlu mendapatkan bimbingan dalam supervisi yaitu salah satunya dengan supervisi klinis. Oleh karena itu, peneliti perlu meneliti pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan di SMP Negeri 92 Jakarta. Dengan demikian judul yang sesuai untuk tulisan ini adalah **“Mekanisme Supervisi Klinis di SMP Negeri 92 Jakarta”**.

⁴ <https://www.antaranews.com/berita/397722/kemendikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>
(diakses pada tanggal 18 Juni 2017, Pukul 09:32 WIB)

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana “Mekanisme Supervisi Klinis di SMP Negeri 92 Jakarta”. Untuk memperjelas permasalahan dari penelitian maka fokus permasalahan dibatasi pada Tahapan Pra-Observasi, Tahapan Observasi, dan Tahapan Pasca-Observasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas, maka dapat diketahui pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimana tahapan pra-observasi supervisi klinis?
2. Bagaimana tahapan observasi supervisi klinis?
3. Bagaimana tahapan pasca-observasi supervisi klinis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tahapan pra-observasi supervisi klinis.
2. Tahapan observasi supervisi klinis.
3. Tahapan pasca-observasi supervisi klinis.

E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik ditinjau dari aspek sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

- a. Sebagai acuan untuk lebih memahami mengenai Mekanisme Supervisi Klinis khususnya pada teknis Pelaksanaan Pra-Observasi, Pelaksanaan Observasi, dan Pelaksanaan Pasca-Observasi.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan referensi untuk melihat bagaimana perbandingan keterlaksanaan supervisi klinis di sekolah dengan idealnya supervisi klinis berdasarkan teori.

- b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai mekanisme supervisi klinis di SMP Negeri 92 Jakarta.

- c. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana mekanisme supervisi klinis di SMP Negeri 92 Jakarta.